

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perilaku konsumtif pada zaman *post-modern* ini semakin lekat dan dekat dengan kehidupan masyarakat. Perkembangan teknologi seperti *e-commerce* dan situs-situs belanja online lainnya yang dapat memanjakan dan memudahkan dalam pembelian berbagai barang dan jasa yang mengakibatkan masyarakat cenderung melakukan pembelian tanpa mempertimbangkan manajemen keuangannya, sehingga prinsip keuangan yang ada yaitu membeli barang yang dibutuhkan sering diabaikan oleh masyarakat, dalam artian masyarakat lebih sering membeli barang dan jasa yang di inginkan daripada yang dibutuhkan. Pemanjaan konsumen membuat semakin tidak rasionalnya konsumen dalam membeli kebutuhannya.

Kesalahan dalam pengelolaan keuangan akan mengakibatkan banyak faktor yang merugikan individu itu sendiri, contoh yang paling nyata yaitu terjadinya kesulitan ekonomi. Penyebab kesulitan ekonomi tidak hanya dari kurangnya pendapatan saja, namun dapat disebabkan juga oleh kesalahan dalam pengelolaan keuangan. Oleh karena itu, pemahaman tentang *financial literacy* sangat penting bagi masyarakat termasuk mahasiswa agar terhindar dari kesulitan ekonomi tersebut. Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan yang menjelaskan bahwa “individu yang tingkat *financial literacy* tinggi lebih efektif dalam perhitungan anggaran rumah tangga, baik dalam membayar bunga pinjaman, penggunaan kartu kredit dan debit dan begitu pula pada pendapatan” (Lantara & Kartini, 2015:247).

Financial literacy (literasi keuangan) menurut *Progamme for International Student Assessment (PISA)* adalah “pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep keuangan dan risiko, keterampilan, motivasi dan kepercayaan diri dalam menerapkan pengetahuan dan pemahaman tersebut untuk membuat keputusan yang efektif diberbagai konteks keuangan, baik untuk kesejahteraan individu, masyarakat, ataupun partisipasi dalam perekonomian”. *Financial literacy* secara sederhana diartikan sebagai “kemampuan membuat penilaian informasidan keputusan yang efektif mengenai penggunaan keuangan” (Bhushan & Medury, 2013:1).

Pemahaman literasi keuangan sangat berperan untuk mendorong pengelolaan keuangan yang sehat di masa depan agar terhindar dari resiko yang dapat merugikan di masa depan. Yew *et al* (2017:44) menjelaskan bahwa “*Financial literacy* yang rendah dapat menyebabkan pengambilan keputusan keuangan yang buruk”. “Individu yang tingkat *financial literacy* tinggi lebih efektif dalam perhitungan anggaran rumah tangga, baik dalam membayar bunga pinjaman, penggunaan kartu kredit dan debit dan begitu pula pada pendapatan” (Lantara dan Kartini, 2015:247).

Beberapa riset yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu untuk menemukan determinan dari *financial literacy* yaitu faktor dari keluarga yang memengaruhi antara lain status sosial ekonomi orang tua (Widayati, 2012:91). Faktor selanjutnya yang mempengaruhi *financial literacy* dari Justyn & Marheni (2019:28) adalah *financial attitude*. Selain itu, status dari agen sosialisasi sebagai dasar dari teori belajar sosial lainnya adalah teman sebaya (*peer group*) yang telah diteliti oleh Jorgensen (2007:250).

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi literasi keuangan adalah status sosial ekonomi orang tua. Menurut penelitian yang dilakukan Widayati (2012:93) “bahwa status sosial ekonomi orang tua berpengaruh positif terhadap *financial literacy*. Latar belakang orang tua termasuk pendidikan, pekerjaan dan penghasilan dapat mempengaruhi sikap anak dalam melakukan kegiatan keuangan misalnya berbelanja, menabung, investasi dan kredit”. “Mahasiswa yang memiliki latar belakang orang tua yang berbeda akan memiliki perbedaan pandangan mengenai literasi sehingga memiliki sikap yang berbeda pula” (Inggar, 2021:2).

Secara teori belajar, bahwa setiap mahasiswa belajar dipengaruhi salah satunya oleh faktor sosial seperti keluarga, teman, guru dan media dalam membentuk sikap dan perilaku. Keluarga memiliki peranan yang cukup besar dalam pembentukan karakter anak. Keluarga merupakan faktor eksternal dalam yang berasal dari luar anak atau mahasiswa yang meliputi status sosial ekonomi orang tua, peran dan perhatian orang tua. Mahasiswa yang hidup ditengah-tengah keluarga yang mapan, memiliki pendidikan yang tinggi, kecukupan finansial yang

lebih, dimungkinkan dapat mempengaruhi literasi keuangan mahasiswa secara tidak langsung, baik dari gaya hidup maupun lingkungan status orang tua. Sehingga bagaimana peran orang tua dalam membentuk karakter anak termasuk mahasiswa untuk meleak akan keuangan cukup dibutuhkan agar mahasiswa dapat lebih bijak dalam pengelolaan keuangannya. Seorang anak termasuk mahasiswa akan menerima pengetahuan dalam hal pengelolaan keuangan secara langsung dari peran orang tua dalam mengontrol keuangan pribadi anak. “Tingkat rasionalitas, moralitas, gaya hidup, efektifitas dalam aktivitas produktif, efisiensi dalam konsumtif dan intensitas pendidikan ekonomi dilingkungan keluarga, secara signifikan berbeda antara kelompok masyarakat dengan status sosial ekonomi rendah, sedang dan tinggi” (Wahyon dalam Romadoni, 2015:24).

Faktor *financial attitude* menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *financial literacy*. *Financial attitude* yang baik sangat diperlukan oleh individu maupun keluarga yaitu untuk melindungi diri sendiri dan keluarga dari berbagai risiko yang berdampak secara finansial (seperti kecelakaan, penyakit, kematian, dan tuntutan hukum), menghindari dan mengurangi hutang-hutang pribadi atau keluarga, membayar biaya pendidikan, membiayai kehidupan saat tidak lagi berada dalam rentang usia produktif, ini berkaitan dengan naiknya tingkat ekspektasi hidup rata-rata manusia di suatu negara, untuk membayar biaya-biaya lainnya di masa depan serta mewariskan kesejahteraan kepada generasi berikutnya. “*Financial attitude* berhubungan dengan tujuan keuangan dan penyusunan rencana keuangan pribadi, *financial attitude* tercermin dalam enam konsep yaitu *obsession*, *power*, *effort*, *inadequacy*, *retention* dan *security*” (Herdjiono & Damanik, 2016:229).

Financial attitude pastinya berkaitan dengan bagaimana pengelolaan keuangan seseorang. Melalui pengelolaan keuangan, seseorang bisa mengerti bagaimana setiap keputusan keuangan yang dibuat berdampak ke area lain dari keseluruhan situasi keuangan dirinya. Dengan melihat setiap keputusan finansial sebagai bagian dari suatu keseluruhan, seseorang dapat mempertimbangkan efek jangka pendek dan jangka panjang atas tujuan-tujuan hidupnya. Dia dapat lebih mudah beradaptasi atas perubahan hidup dan merasa lebih aman karena tujuan-tujuannya berada di jalur yang tepat (sikapiuangmu.ojk.go.id, 2019).

Faktor selanjutnya yang dalam kesehariannya dekat dengan mahasiswa yaitu teman sebaya. Teman sebaya atau *peer group* tidak bisa lepas dari keseharian seorang mahasiswa. Lusardi (2010:220) menyatakan bahwa “*Peer group* (teman sebaya) merupakan salah satu kunci dalam pemberian informasi dan sebagai penasehat keuangan”. Hal ini diperkuat dalam penelitian Susanti (2013:267) yang menyatakan “Peran teman sebaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap literasi keuangan mahasiswa”. Kedekatan dengan *peer group* yang intensif akan membentuk hubungan yang erat dan tergantung satu sama lain dan pengaruh *peer group* ini bisa memberikan pengaruh positif maupun negatif dalam keuangan. Wulandari dan Luqman (2015:5) menyatakan bahwa “kebiasaan mencari kesenangan seperti nonton, kuliner, jalan-jalan bersama teman-teman tanpa disadari hal tersebut menjadikan kebiasaan buruk yang membuat tidak terkontrolnya keuangan pribadi dan membuat pengeluaran yang berlebihan”. Semakin *peer group* mempengaruhi seseorang untuk menabung maka semakin baik pula perilaku menabung seseorang tersebut, sebaliknya jika *peer group* mempengaruhi untuk berbelanja atau mengeluarkan pengeluaran yang berlebihan maka semakin sedikit seseorang untuk menabung.

Berdasarkan teori diatas, bahwa fakta dilapangannya merujuk pada Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) ketiga yang dilakukan OJK pada tahun 2019 menunjukkan hasil literasi keuangan mencapai 38,03%. Angka tersebut meningkat dibanding hasil survei OJK 2016 yaitu indeks literasi keuangan 29,7%. Dengan demikian dalam 3 tahun terakhir terdapat peningkatan pemahaman keuangan (literasi) masyarakat sebesar 8,33% (ojk.go.id, 7 November 2019).

Tingkat literasi yang meningkat secara pesat tersebut harus dipertahankan oleh berbagai pihak termasuk mahasiswa agar perekonomian negara tetap stabil. Yew *et al* (2017:46) menyatakan bahwa “pada tingkat nasional semakin warganya menggunakan jasa keuangan secara bijaksana maka akan menjadikan pasar keuangan stabil, kepercayaan di pasar keuangan dan pertumbuhan ekonomi”. Sedangkan menurut Shalauddinta (2011:68) “Mahasiswa adalah salah satu komponen masyarakat yang jumlahnya cukup besar dan akan memberikan pengaruh besar terhadap perekonomian. Tanpa dibekali pengetahuan dibidang

keuangan, kemungkinan melakukan kesalahan dalam pengelolaan sumber daya keuangan akan semakin besar dan kesejahteraan pun akan sulit tercapai di masa depan”. Oleh karena itu otoritas JOK terus berupaya meningkatkan literasi keuangan pada kaum muda yang diharapkan bisa menjadi penggerak ekonomi dan program melek keuangan di masyarakat. Tirta Segara (Pasardana.id, 30 Juli 2019) menyatakan bahwa “mahasiswa dan pemuda Indonesia akan kita dorong terus untuk semakin bagus literasi dan inklusi keuangannya. Mereka memiliki potensi besar sebagai penggerak perekonomian Indonesia baik dari segi jumlah populasi, karakter, dan tingkat literasi serta inklusi keuangan”. Namun pada saat ini, fenomena yang sering terjadi pada mahasiswa khususnya yang tinggal di Kota Tasikmalaya yaitu semakin menjamurnya pusat-pusat perbelanjaan seperti *mall*, *distro*, butik bahkan kafe-kafe menjadi tempat favorit mahasiswa untuk menghamburkan uang mereka. Selain itu, sistem belanja online yang semakin memudahkan mahasiswa untuk berbelanja segala produk yang di butuhkan dan di inginkan semakin menambah pengeluaran yang tidak terkendali sehingga menyebabkan hedonis.

Banyak para remaja dan mahasiswa rela mengeluarkan uang untuk membelanjakan segala keperluan dengan tidak memikirkan manfaat pembelian dari barang tersebut. Shalahuddinta (2011:70) berpendapat bahwa “mereka lebih cenderung membeli barang untuk keinginan dan kesenangan semata bukan karena kebutuhan. Hal ini dikarenakan diantara mereka masih belum mengerti dan memahami tentang sejauhmana pengetahuan dan implementasi mahasiswa dalam mengelola keuangan pribadinya”. Dengan adanya sistem belanja online dan pusat perbelanjaan offline yang tersebar dimana-mana khususnya di Kota Tasikmalaya mengakibatkan mahasiswa semakin konsumtif dan melakukan pembelian yang implusif tanpa mempertimbangkan keuangan ke depannya.

Berdasarkan survei pra penelitian yang dilakukan peneliti terhadap Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi Angkatan 2016 dan 2017 dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaplikasian literasi keuangan, dimana mereka sebelumnya sudah mendapatkan materi tersebut dalam perkuliahan, dan hasilnya menunjukan bahwa mahasiswa Pendidikan Ekonomi 2016 dan 2017

dalam penerapan *financial literacy* masih dalam kategori rendah. Data mengenai pertanyaan penganggaran keuangan setiap bulannya, mahasiswa Pendidikan Ekonomi menjawab 60,3% jarang, 27% selalu dan 12,7 % tidak pernah. Selanjutnya mengenai kegiatan menabung, mahasiswa Pendidikan Ekonomi menjawab 60,3 % jarang dan 39,7 % selalu. Pertanyaan selanjutnya yaitu mengenai perencanaan program investasi dengan hasil 39,7% menjawab jarang. Selanjutnya yaitu mengenai perencanaan keuangan untuk masa depan, sebanyak 34,9% menjawab jarang.

Hasil survei tersebut tentunya tidak bisa menjamin bahwa semua mahasiswa Pendidikan Ekonomi di Universitas Siliwangi belum menerapkan financial literasi. Terlebih mahasiswa Pendidikan Ekonomi 2016 dan 2017 sudah mendapatkan materi mengenai *financial literacy* dalam beberapa mata kuliah terkait seperti, Manajemen Keuangan, Kewirausahaan, Akuntansi, Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya, Ekonomi Makro dan Mikro dan lain sebagainya yang memperelajari terkait keuangan. Setiap individu pasti memiliki tingkat *financial literacy* yang berbeda-beda, dan hal tersebut dapat disebabkan oleh banyak faktor. Lingkungan sebagai faktor eksternal dan dari dalam diri individu sebagai faktor internal dapat membentuk sikap yang dilandasi kemampuan kognitif yang dimiliki individu itu sendiri.

Berdasarkan penjelasan diatas, ternyata terdapat masalah yang timbul yaitu bahwa mahasiswa pendidikan ekonomi di Universitas Siliwangi Angkatan 2016 dan 2017 yang sebelumnya telah dilakukan pra penelitian ternyata penerapan *financial literacy* nya masih rendah, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *financial literacy* beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya dengan subjek penelitian adalah mahasiswa pendidikan ekonomi di Universitas Siliwangi Angkatan 2016 dan 2017. Guna memperoleh hasil dan solusi maka, peneliti akan melakukan penelitian mengenai,

“Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua, *Financial Attitude*, dan *Peer Group* terhadap *Financial Literacy* (Study Survei Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2016 dan 2017)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahannya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap *financial literacy* pada Mahasiswa Pendidikam Ekonomi Angkatan 2016 dan 2017 Universitas Siliwangi?
2. Seberapa besar pengaruh *financial attitude* keuangan terhadap *financial literacy* pada Mahasiswa Pendidikam Ekonomi Angkatan 2016 dan 2017 Universitas Siliwangi?
3. Seberapa besar pengaruh *peer group* terhadap *financial literacy* pada Mahasiswa Pendidikam Ekonomi Angkatan 2016 dan 2017 Universitas Siliwangi?
4. Seberapa besar pengaruh status sosial ekonomi orang tua, *financial attitude* keuangan dan *peer group* terhadap *financial literacy* pada Mahasiswa Pendidikam Ekonomi Angkatan 2016 dan 2017 Universitas Siliwangi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap *financial literacy* pada Mahasiswa Pendidikam Ekonomi Angkatan 2016 dan 2017 Universitas Siliwangi.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *financial attitude* keuangan terhadap *financial literacy* pada Mahasiswa Pendidikam Ekonomi Angkatan 2016 dan 2017 Universitas Siliwangi.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *peer group* terhadap *financial literacy* mahasiswa pada Mahasiswa Pendidikam Ekonomi Angkatan 2016 dan 2017 Universitas Siliwangi.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh status sosial ekonomi orang tua, *financial attitude* dan *peer group* terhadap *financial literacy* mahasiswa pada

Mahasiswa Pendidikam Ekonomi Angkatan 2016 dan 2017 Universitas Siliwangi?

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi sarana untuk menambah wawasan serta sumbangan khususnya bidang manajemen keuangan dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *financial literacy*. Selain itu, penelitian ini bisa menjadikan rujukan pada peneliti selanjutnya khususnya dalam bidang *financial literacy*.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat menjadikan masukan serta bentuk kesadaran pentingnya *financial literacy* bagi mahasiswa khususnya pendidikan ekonomi.

2. Bagi Kalangan Akademik

Menambah literatur bukti empiris terkait *financial literacy* bagi penelitian selanjutnya.

3. Bagi Perguruan Tinggi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan oleh perguruan tinggi, khususnya dosen agar dalam pemberian materi keuangan tidak hanya teoritis saja tetapi dengan contoh pengaplikasiannya.

4. Bagi Peneliti

Sebagai sarana menambah pengetahuan dan pengalaman terkait *financial literacy*. Selain itu, dapat mengembangkan kemampuan yang ada dan mengaplikasikan teori-teori yang telah didapatkan.